



Kreativitas Guru Dalam Mengenalkan Pancasila Pada Anak Usia Dini Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal

Yunisar H. Baharuddin Baco¹, Pupung Puspa Ardini² & Sri Wahyuningsi Laiya³
^{1,2,3}Jurusan PG PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo
Email: yunisarbaharuddinlimpo@gmail.com, pupung.p.ardin@ung.ac.id,
sri_paud@ung.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima (Juni) (2024)

Disetujui (September)
(2024)

Dipublikasikan
(September) (2024)

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan TK Aisyiyah Bustanul Athfal Desa Bolobung Kang Kecamatan Lobu Kabupaten Banggai. Objek penelitian ini yaitu kreativitas guru dalam mengenalkan pancasila. Indikator kreativitas guru dalam mengenalkan pancasila dilihat dari indikator: ide kreatif guru, kegiatan pembelajaran inovatif, membuat media pembelajaran edukatif, strategi pembelajaran kreatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam mengenalkan pancasila guru menggunakan media inovatif mulai dari alat peraga penerapan pancasila dalam kehidupan sehari-hari menggunakan alat peraga pancasila, media puzzle pancasila, mewarnai gambar pancasila maupun menyanyikan lagu-lagu nasional. Strategi yang digunakan oleh guru dalam mengenalkan nilai sila kesatu diajarkan melalui kegiatan keagamaan. Strategi dalam mengenalkan sila kedua diajarkan oleh guru dengan membiasakan anak untuk peka dan memiliki empati pada temannya. Strategi dalam mengenalkan sila ketiga diajarkan guru dengan menghormati dan menghargai setiap perbedaan. Strategi dalam mengenalkan sila keempat diajarkan guru dengan berdiskusi dan meminta pendapat mereka dalam memilih permainan yang mereka inginkan. Strategi dalam mengenalkan sila kelima diajarkan melalui membiasakan anak budaya antri serta mengarahkan anak untuk tidak mengganggu hak-hak temannya.

Kata kunci: kreativitas guru, pancasila, anak usia dini

Abstract

The study formulation was to determine the teacher's creativity in introducing Pancasila to pre-school kids TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bolobung Kang Village, Lobu District, Banggai Regency. This qualitative research was conducted in TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bolobung Kang Village Lobu District Banggai Regency. The study's object was the teacher's creativity in introducing Pancasila. Teacher creativity indicators in introducing Pancasila include creative ideas, innovative learning activities, educational media creation, and creative learning strategies. The research findings indicated that teachers use innovative media, including teaching aids, Pancasila puzzles, coloring Pancasila drawings, and national songs, to introduce Pancasila in daily life. In introducing the first principle of Pancasila, the teachers used strategies such as religious activities, while the second principle is by fostering sensitivity and empathy among students towards their peers, whereas the third principle is by teaching students to respect and appreciate differences. Further, the teacher introduces the fourth principle of Pancasila by engaging students in discussions and asking about their preferences in choosing games to play, while the fifth principle is introduced by accustoming children to the queuing culture and guiding children not to disturb their peers' rights.

Keywords: *Teacher's Creativity, Pancasila, Pre-school*



PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan jenjang Pendidikan sebelum Pendidikan yang lebih tinggi, yang bertujuan untuk mengarahkan, membimbing, memotivasi dan mengembangkan anak. Pendidikan anak usia dini juga mendapat perhatian yang sangat khusus dalam dunia Pendidikan di Indonesia beberapa tahun belakangan ini hal ini terbukti dengan maraknya PAUD yang berdiri di setiap kota, kabupaten, kecamatan, kelurahan dan pribadi. Pendidikan anak usia dini memegang peranan yang sangat penting karena merupakan Pendidikan yang fundamental bagi seorang manusia paada awal kehidupan mereka. Utuk dapat memberikan suatu kualitas Pendidikan yang baik maka sangat di perlukan pemahaman konsep Pendidikan anak usia dini bagi guru, orangtua dan satuan Pendidikan PAUD.

Profesi guru yaitu sebagai bidang pekerjaan khusus dituntut memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan. Oleh sebab itu, nilai keunggulan yang harus dimiliki guru adalah kreativitas. Oleh sebab itu untuk mengembangkan bakat juga kreativitas peserta didik perlu diajarkan melalui pendekatan 4P yaitu merupakan salah satu pendekatan yang ditinjau dari aspek pribadi, pendorong, proses, dan produk. Keempat dimensi ini saling berkaitan yaitu, pribadi kreatif yang melibatkan diri dalam proses kreatif serta dengan dukungan dan dorongan dari lingkungan, menghasilkan produk kreatif (Hayati, dkk. 2016).

Kreatifitas juga tidak selalu di miliki oleh guru yang berkemampuan akademik dan kecerdasan yang tinggi. Hal ini di karenakan kreativitas juga membutuhkan kemauan atau motivasi. Karena kreativitas tidak akan di miliki seseorang jika seseorang tersebut tidak memiliki motivasi sendiri untuk menjadi kreatif. Arnawati (2018) menjelaskan seseorang harus menciptakan atau menghasilkan sesuatu yang baru atau yang asli, yang sebelumnya belum di kenal ataupun memecahkan masalah baru yang di hadapi. Santrock (dalam Masganti, 2016) menjelaskan bahwa dengan adanya kreatuvitas seseirang akan memikirkan sesuatu dengan cara-cara yang baru dan tidak biasa serta melahirkan suatu solusi yang unik terhadap masalah-masalah yang dihadapi” Orang yang memiliki

keaktivitas dapat modifikasi yang sudah ada menjadi konsep baru (Semiawan, 2009). Menurut Barron (Ngalimun, dkk, 2013) dengan adanya kreativitas seseorang dapat menghasilkan tindakan, ide atau produk yang berubah dari dominan lama ke dominan yang baru. Jadi orang yang kreatif adalah orang yang mampu berfikir atau bertindak berubah dari satu dominan ke dominan yang baru (Ausabel, Torrance, Csikszentmihaly dalam Fakhriyani, 2016). Selain itu, Dame (2020) kreativitas dapat ditumbuh kembangkan melalui suatu proses yang terdiri dari beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya.

Menanamkan pancasila sejak dini menjadi sebuah keharusan, disaat berbagai informasi mulai marak beredar di dunia maya, pancasila sangat berfungsi sebagai banteng agar anak tidak mudah lupa dengan pancasila sebagai dasar ideologi negara dan pandangan hidup bangsa. Pegenalan dan penanaman Pancasila sangat tepat untuk diberikan pada anak usia dini, mengingat pada usia inilah anak memiliki potensi untuk dapat dibentuk karakternya. Pembentukan karakter anak usia dini yang sesuai dengan Pancasila dalam proses pembelajaran salah satunya dapat dilakukan melalui penggunaan media gambar (Silahuddin, 2017). Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Notonagara dalam Kaelan (2014) bahwasannya pendukung kelima sila dalam Pancasila adalah manusia, sebagaimana dalam penjelasannya dan butir-butir yang telah disebutkan sila pertama Ketuhanan yang Maha Esa, sila kedua Kemanusiaan yang adil dan beradab, sila ketiga Persatuan Indonesia, sila keempat Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan dan perwakilan, sila kelima Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia pada hakekatnya yang menjalankan semua adalah manusia (Khosiah, 2020).

Susan (2021) menjelaskan bahwa penanaman Pancasila termasuk juga di lingkungan keluarga utamanya dilakukan melalui keteladanan dan pembiasaan. Hal ini dilakukan mengingat anak usia dini merupakan peniru ulung dan belum dapat berfikir abstrak. Seperti yang dikemukakan oleh Seagel (Arriani, 2019) yaitu anak memiliki mimik yang natural dan aktor yang berbakat. Mereka dapat meniru perilaku dan model alami serta memainkan peran dari orang lain. Orang dewasa yang peduli dengan perkembangan ketrampilan sosial anak harus menunjukkan

sebagai model yang positif dan pada saat yang sama struktur lingkungan memberikan kesempatan pada anak untuk mempelajari bagaimana tindakan dan perasaan orang lain.

Oleh sebab itu, untuk mewujudkan hal-hal di atas tersebut diperlukan adanya strategi dan pendekatan kepada anak usia dini yang dimulai dari usia 0-5 tahun oleh orang tuanya dan ketika usia 6-8 tahun anak mulai memasuki bangku persekolahan, pada umur tersebut adalah waktu yang sangat tepat untuk memberikan pendidikan tentang penerapan Pancasila yang tentu saja akan dibantu juga oleh seorang pendidik atau guru di sekolahnya. Pendidikan Karakter yang sudah ditanamkan sejak usia dini adalah melakukan pembelajaran Pendidikan Karakter yang sudah ditanamkan diantaranya adalah pembelajaran berbasis kasih sayang, berbasis kebersamaan, berbasis ketauhidan, berbasis kemandirian, berbasis kreativitas, dan berbasis lingkungan (Cahyono, dkk. 2018).

Dari penjelasan di atas sangat jelas bahwa pancasila merupakan nilai yang mendasar dari pancasila. Oleh sebab itu, pancasila sangat perlu di tanamkan pada anak terutama sejak usia dini. Hal ini disebabkan karena anak pada usia dini atau sering di sebut dengan *Golden Age (Usia Emas)*, usia di mana pada dasarnya anak masih lunak dan mudah di bimbing di bandingkan anak yang sudah berusia remaja. Kepribadian anak usia dini juga masih sangat labil mereka sering meniru apa yang di lakukan oleh orang yang sudah dewasa maupun orang yang sudah tua, sehingga jika guru ataupun orang tua mengenalkan pancasila sejak dini tentu saja anak akan lebih cepat mengikuti dan juga mencontohi sehingga anak akan cepat menerapkan pancasila di dirinya sejak dini.

Terkait dengan kreativitas guru di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Desa Bolobungkang Kecamatan Lobu Kabupaten Banggai, sesuai hasil observasi terdapat beberapa keunikan yang peneliti amati tentang penanaman pancasila di TK Aisyiyah Bustanul Athfal. Beberapa keunikan tersebut penanaman pancasila dilakukan tidak hanya terpaku pada tema-tema yang berhubungan dengan negaraku, cinta tanah air ataupun hanya pada saat perayaan 17 Agustus atau dalam kegiatan insidental saja seperti di taman kanak-kanak atau PAUD lainnya yang berada di Kecamatan Lobu. Namun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal dalam

mengenalkan pancasila guru melakukan pembiasaan rutin atau kegiatan main yang berkaitan dengan implementasi sila-sila pancasila, sehingga hal ini dapat mengoptimalkan pembentukan profil pelajar pancasila yang diharapkan sejak usia dini. Disamping itu pula, guru juga membuat media main yang dapat membantu anak untuk memahami dan mengetahui apa dan bagaimana penerapan sila-sila pancasila dalam kehidupan nyata. Tentu saja hal-hal demikian tersebut menunjukkan kreativitas guru dalam membuat strategi pembelajaran yang inovatif dan kreatif khususnya dalam pengenalan pancasila.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan maka peneliti tertarik melakukan mengkaji lebih dalam terkait dengan kreativitas guru dalam mengenalkan pancasila sejak dini dengan judul “Kreativitas Guru Mengenalkan Pancasila Pada Anak Usia Dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Desa Bolobungkang Kecamatan Lobu Kabupaten Banggai”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan bentuk deskriptif. Metode kualitatif digunakan agar dapat memperoleh pemahaman dan penafsiran yang relatif mendalam tentang makna dari fenomena yang terjadi di lapangan. Subjek penelitian pada anak kelompok A usia 4-5 tahun dengan jumlah 20 orang anak yakni laki-laki 10 orang dan perempuan 10 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data dilakukan melalui triangulasi data dan review informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kreativitas guru dalam pengenalan Pancasila di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Desa Bolobungkang Kecamatan Lobu Kabupaten Banggai. Pada indikator ide kreatif guru dalam mengenalkan pancasila pada anak-anak adalah guru menggunakan tema belajar dan bermain yang cocok dan tepat dalam hal penanaman pancasila, seperti tema cinta tanah air yang didalamnya terdapat sub-sub tema yang juga mengandung pancasila yang berisi kisah-kisah pahlawan,

bernyanyi lagu-lagu nasional sekaligus mengaitkan kegiatan belajar pancasila dengan kehidupan sehari-hari. Didalam merealisasikan ide-idenya tersebut guru sudah memasukan muatan-muatan pancasila kedalam RPPH yang nantinya menjadi pedoman guru dalam mengajarkan berbagai contoh-contoh pengamalan pancasila yang mudah dicerna dan di aktualisasikan oleh anak-anak kedalam pribadi mereka.

Selanjutnya kreativitas guru dalam pengenalan Pancasila di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Desa Bolobunggang Kecamatan Lobu Kabupaten Banggai juga diukur pada kemampuan guru dalam membuat kegiatan pembelajaran inovatif. Dalam hal ini guru menciptakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dengan menjadikan suasana belajar yang riang gembira dengan melakukan kegiatan bernyanyi bersama terkait dengan lagu-lagu garuda pancasila kemudian guru-guru juga menceritakan kisah-kisah seru tentang pahlawan-pahlawan nasional yang membuat anak-anak terdorong dan antusias mendengarkan kisah tersebut. Dengan begitu pula maka kegiatan pembelajaran inovatif tersebut juga dapat menjadikan pembelajaran tersebut menjadi jauh lebih bermakna karena anak dapat meneladani pancasila dari cerita pahlawan yang dikisahkan oleh guru tersebut. Pada akhirnya anak-anak juga dapat mengimplementasikan pancasila dikehidupannya masing-masing. Disamping itu guru menggunakan sistem belajar yang berbasis masalah yang juga guru berupaya membentuk project pengembangan profil pelajar Pancasila atau P5 untuk membentuk pribadi anak yang sesuai dengan enam elemen dalam profil pelajar pancasila, yaitu: berakhlak mulia, berkebinekaan global, mandiri, bergotong royong, bernalar kritis, dan kreatif.

Lebih lanjut kreativitas guru dalam pengenalan Pancasila di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Desa Bolobunggang Kecamatan Lobu Kabupaten Banggai juga dilihat dari bagaimana kemampuan guru dalam membuat media pembelajaran edukatif, dalam hal tersebut sesuai temuan dilapangan guru menggunakan media gambar dan juga media puzzle sebagai sarana yang efektif dalam memberikan wawasan atau pemahaman mengenai pancasila media-media tersebut tidak hanya berfungsi dalam mengenalkan nilai Pancasila namun juga dapat melatih kemampuan anak untuk dapat berpikir secara kritis, dan juga melatih kreativitasnya. Melalui puzzle anak tersebut diperintahkan untuk mencocokkan

masing-masing simbol sila pancasila pada tempatnya masing-masing, disamping itu guru juga memberikan pemahaman pada masing-masing simbol tersebut pada setiap anak. Selain puzzle guru juga membuat alat peraga pancasila yang berfungsi untuk mengenalkan bagaimana penerapan pancasila dalam kehidupan nyata. Tidak hanya itu guru juga menggunakan media cerita dan media lagu untuk memperkuat pemahaman siswa mengenai pancasila tersebut.

Pengenalan Pancasila di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Desa Bolobung Kang Kecamatan Lobu Kabupaten Banggai dilihat pula dari bagaimana strategi guru dalam mengenalkan setiap sila dalam kegiatan anak-anak. Pertama dalam pengenalan pancasila pada sila pertama strategi yang digunakan guru adalah melalui kegiatan ibadah seperti sholat dan membaca surah-surah pendek yang dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Pengenalan Sila Ketuhanan pada Anak

Dengan kegiatan tersebut anak-anak nantinya dapat mengamalkan nilai ketuhanan dengan mengerjakan perintah agama yang nantinya juga dapat berpengaruh pada karakter anak yang memiliki keimanan dan ketaqwaan yang tinggi. Kedua strategi yang digunakan oleh guru pada pengamalan nilai kemanusiaan anak-anak diajarkan untuk dapat berbagi satu sama lain baik dalam melakukan kegiatan bermain, aktivitas makan dan juga berolahraga. Disamping itu guru melatih rasa empati siswa dengan mengajarkan anak untuk saling berbagi agar nantinya akan tumbuh rasa kasih sayang antar sesama sekaligus membentuk pribadi anak yang memiliki jiwa sosial yang tinggi yang dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2. Pengenalan Sila Kemanusiaan pada Anak

Ketiga untuk pengamalan sila persatuan anak-anak diajarkan untuk melakukan kegiatan bermain agar dapat bekerjasama satu sama lain sehingga dengan hal tersebut akan timbul rasa persatuan yang erat diantara mereka, yang tinggi yang dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 3. Pengenalan Sila Persatuan pada Anak

Keempat dalam mengamalkan nilai musyawarah strategi yang digunakan oleh guru ialah melalui aktivitas diskusi anak-anak diajarkan untuk melakukan diskusi bersama, yang dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 4. Pengenalan Sila Musyawarah pada Anak

Kelima strategi yang digunakan oleh guru dalam mengenalkan nilai keadilan anak diajarkan untuk terbiasa budaya antri dalam segala hal seperti budaya antri dalam menggosok gigi dan juga budaya antri dalam mengambil air wudhu yang dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 5. Pengenalan Sila Keadilan pada Anak

Dengan pengenalan nilai moral kehidupan berdasarkan pancasila tersebut dapat membentuk anak-anak yang memiliki keimanan, ketaqwaan, etika moral, memiliki rasa empati dan simpati, senantiasa jujur, rendah hati, setia kawan, bekerja keras dan lain sebagainya.

Pembahasan

Berdasarkan temuan hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara, observasi maupun studi dokumentasi maka dapat diketahui bahwa guru memiliki kreativitas dalam melakukan pengenalan pancasila pada anak usia dini yang ada di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Desa Bolobungkang Kecamatan Lobu Kabupaten Banggai. Pengenalan pancasila di TK Aisyiyah Bustanul Athfal juga didasarkan pada enam karakteristik utama yaitu beriman, bertaqwa, bernalar kritis, kreatif, mandiri serta berkebhinekaan global.

Sesuai dengan teori KI Hajar Dewantara, Montesori dan Froebel bahwa taman anak menyatakan bahwa dunia anak identik dengan bermain, dan di dalam bermain itu sesungguhnya seorang anak sedang belajar. di dalam bermain telah melatih kemampuan seorang anak baik kemampuan panca indra maupun kemampuan psikomotoriknya. hal inilah yang harus dipahami oleh seorang guru. Demikian pula dalam penanaman Pancasila pada anak usia dini bahwa sistem yang

telah di konsepkan oleh Ki Hajar Dewantara selalu selaras dengan dasar negara Indonesia yaitu Pancasila. Dimana sebuah sistem pendidikan dijalankan sesuai dengan budaya luhur bangsa yang juga menjiwai tiap sila-sila dalam Pancasila dan tercantumkan dalam pembukaan UUD 1945. Disini sistem pendidikan Ki Hajar Dewantara menggambarkan bagaimana sebuah sistem pendidikan yang dijalankan sesuai dengan budaya luhur bangsa yang juga menjiwai tiap sila-sila dalam Pancasila dan tercantumkan dalam pembukaan UUD 1945 serta selaras dengan Pancadarma yang menjadi asas dari perguruan Taman Siswa (Noventari, 2016).

Beberapa media yang dibuat ataupun digunakan oleh guru adalah media gambar yang dibuat tidak hanya memperbanyak unsur seninya tetapi gambar tersebut dapat mengembangkan imajinasi anak terkait pengamalan pancasila pada kehidupan nyata. Disamping itu terdapat media puzzle yang digunakan oleh guru untuk mengasah kemampuan berpikir analitis anak dalam mencocokkan berbagai simbol pancasila yang ada pada media puzzle. Kemudian terdapat alat peraga pancasila yang dibuat oleh guru untuk mengajarkan anak-anak tentang pengamalan pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil ini sejalan dengan (Angraini, dkk, 2019: 54) bahwa media gambar merupakan salah satu media yang yang cocok digunakan oleh guru dalam penanaman pancasila pada anak usia dini, karena media gambar ini memfokuskan pada indera penglihatan dari pada indera pendengaran (verbalisme) dan gambar ini biasanya dibuat dengan warna-warna yang menarik bagi anak-anak. Penggunaan media gambar dalam pembelajaran untuk menanamkan pancasila pada anak usia dini sangatlah tepat karena gambar merupakan salah satu media rancangan yang sederhana, murah, menarik minat anak serta dapat digunakan tanpa bantuan alat, setiap guru mampu menggunakan gambar sebagai media karena tidak membutuhkan keahlian khusus untuk menjadikannya sebagai media pembelajaran.

Pengenalan sila pertama di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Desa Bolobung Kang Kecamatan Lobu Kabupaten Banggai anak-anak diajarkan untuk beribadah seperti mempraktekan sholat dhuha, berdoa sebelum melaksanakan kegiatan belajar, bermain dan makan, melaksanakan imtaq belajar mengucapkan

doa sehari-hari mengingatkan kepada anak harus bersyukur setiap saat, tidak boleh berbohong menceritakan pada anak kisah-kisah Nabi dan Rasul melalui cerita. Beberapa kegiatan tersebut nantinya dapat membentuk kepibadian anak yang religius dan memiliki ketaqwaan dan keimanan dalam diri mereka dengan mengamalkan Pancasila pada sila pertama.

Hasil tersebut juga selaras dengan (Muslim dkk, 2022: 671) bahwa pengamalan Pancasila dilakukan melalui kegiatan membaca Al-Qur'an dengan baik sesuai tuntunan bacaan, mampu memahami dengan baik kegiatan praktek ibadah sholat, memperlancar bacaan sholat dan membenarkan gerakan gerakan dalam sholat sesuai dengan syariat Islam dengan tujuan pengimplementasian pengamalan Pancasila sila ke-satu, jika anak sejak dini atau masih kecil sudah belajar, maka apa yang diajarkan masih akan melekat erat sampai dewasa. Dengan mengenalkan Pancasila pada sila pertama akan menamkan jiwa anak bahwa setiap manusia wajib beragama agar hidup terarah dan anak-anak pun menjadi penerus bangsa yang berakhlakul karimah, berjiwa sosial tinggi dan mampu memimpin dirinya dan orang lain dengan sesuai ajaran agama masing masing.

Pengenalan sila kedua anak-anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Desa Bolobunggang Kecamatan Lobu Kabupaten Banggai diajarkan untuk memiliki rasa simpati dan empati ketika melihat temannya yang sedang menangis dengan membantu ataupun menghibur temannya tersebut maka anak-anak akan terbiasa peka terhadap seseorang dan tidak tega melihat tamanya bersedih. Disamping itu, guru mengajarkan anak untuk saling tolong menolong, menjenguk teman yang sakit. Guru juga mengajak anak-anak untuk mengumpulkan sembako, untuk dibagikan kepada teman yang membutuhkan dengan berbagai hal tersebut maka jati diri pribadi anak akan terbentuk menjadi sosok yang penyayang lagi memiliki jiwa kemanusiaan yang tinggi.

Dalam pengenalan sila ketiga di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Desa Bolobunggang Kecamatan Lobu Kabupaten Banggai anak diajarkan bahwa di Indonesia terdapat agama, suku, ras dan budaya yang berbeda-beda, untuk itu guru mengajarkan anak-anak untuk tidak selalu membedakan teman dan

mengingatkan anak untuk pentingnya menjaga perastuan dengan menghormati perbedaan yang ada. Selain itu, anak-anak juga di ajarkan untuk bermain bersama, berolahraga bersama, bekerjasama sehingga akan tumbuh dalam hati mereka rasa persaudaraan yang erat dan mereka akan saling menjaga satu sama lain dengan toleransi tinggi. Sehingga generasu yang akan datang lebih mengutamakan persatuan dan keutuhan bangsa sekaligus menghindari berbagai perpecahan.

Pengenalan sila keempat di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Desa Bolobungkang Kecamatan Lobu Kabupaten Banggai strategi yang digunakan oleh guru adalah dengan berdiskusi dengan anak dengan menanyakan pendapat anak terkait dengan permainan apa yang ingin mereka mainkan dengan menerapkan pendekatan diskusi anak akan lebih paham apa itu musyawarah sekaligus belajar mendengarkan pendapat dalam kehidupan sehari hari yang nantinya akan membentuk perilaku anak yang tidak mementingkan ego pribadinya melainkan mengutamakan kepentingan bersama melalui musyawarah.

Pada pengenalan sila kelima di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Desa Bolobungkang Kecamatan Lobu Kabupaten Banggai guru mengenalkan anak untuk pentingnya menjaga hak-hak sesama teman dengan tidak mengambil atau merampas secara paksa ketiga sedang bermain. Disamping itu, guru juga mengenalkan sila kelima dengan mengajarkan anak untuk antri dalam melakukan aktivitas agar teman lainnya dapat kesempatan yang sama dengan secara adil. Kemudian guru juga mengajarkan anak untuk terbiasa mendengarkan dan tidak memotong pembicaraan ketika guru menjelaskan. Sehingga dengan mengamalkan nilai sila kelima perilaku anak akan senantiasa berusaha menjaga keadilan dalam segala hal.

Berdasarkan hasil penelitian peneliti yang juga didukung dengan kajian-kajian sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa pengenalan pancasila sangat penting untuk diajarkan sejak usia dini. Agar generasi-generasi yang terbentuk nanti adalah generasi yang tidak hanya memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi, namun juga memiliki akhlaq dan moral yang berlandaskan pancasila yang ia senantiasa aktualisasikan dalam kehidupannya sehari-hari yang nantinya membentuk mereka menjadi pribadi yang berkarakter pancasila.

KESIMPULAN

Sesuai hasil temuan penelitian yang telah dijelaskan pada bagian hasil dan pembahasan sebelumnya. Dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam mengenalkan sila pertama guru mengajarkan melalui kegiatan-kegiatan ibadah seperti pelaksanaan ibadah sholat dhuha, menghafal surat pendek, membaca doa. Pada sila kedua anak dibiasakan untuk peka dan memiliki empati pada temannya. Pada sila ketiga diajarkan guru dengan menghormati dan menghargai setiap perbedaan baik dari segi agama, suku, ras dan budaya dengan tidak membeda-bedakan teman. Pada sila keempat anak diajarkan guru untuk berdiskusi dan menghargai pendapat temannya, sehingga anak-anak akan terbiasa mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan. Terakhir pada sila kelima anak diajarkan untuk membiasakan anak budaya antri, mengarahkan anak untuk tidak mengganggu hak-hak teman. Dengan demikian adanya kreativitas guru dalam pengenalan siswa dapat membantu anak memiliki akhlaq dan perilaku moral yang berlandaskan Pancasila.

REFERENSI

- Angraini, R. dkk. 2019. Penggunaan Media Gambar dalam Menanamkan Nilai-nilai Pancasila pada Anak Usia Dini. *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, 4(1), 52-55.
- Arnawati, A. 2018. Pengaruh Kreativitas Guru Dalam Mengelola Pembelajaran Ekonomi Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Di SMA Negeri 11 Sinjai. *Skripsi*. Univesitas Negeri Makassar.
- Arriani, F. 2019. Orang Tua Sebagai Penanam Nilai Pancasila Untuk Anak Usia Dini Di Era Digital. *JECE (Journal of Early Childhood Education)*, 1(2), 60-68.
- Cahyono, H. dkk. 2018. Pendidikan Karakter Bagi Pelaku Pedofilia (sebuah Strategi dalam Mengatasi Amoral). *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 3(1), 1-19.
- Dame, J. M. dkk. (2020). Pengaruh Disiplin Belajar dan Kreativitas Mengajar Guru Terhadap Efektivitas Belajar Siswa Kelas X di SMK N 2 Tondano. *Literacy: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 1(1), 75-87.

- Fakhriyani, D. V. (2016). Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Wacana Didaktika*, 4(2), 193-200.
- Hayati, N. L. D, dkk. 2016. Kesenian Silakupang Grup Srimpi: Proses Kreativitas Karya dan Pembelajaran di Kabupaten Pemalang. *Jurnal Catharsis*, 5(1), 55-62.
- Kaelan (2014). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta. Pradigma.
- Masganti, dkk, (2016). *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Teori Dan Praktik*, Medan: Perdana Publishing,
- Muslim, R. A. dkk. 2022. Penerapan Nilai Sila Ke 1 Pancasila Kepada Anak-Anak Melalui Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an dan Praktik Sholat. *AMMA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(6), 671-684.
- Ngalimun, dkk. (2013). *Perkembangan dan Pengembangan Kreativitas*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Noventari, W. 2016. Harmonisasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Sistem Among Sesuai dengan Alam Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara. *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 1(1), 50-59.
- Semiawan, C. R. (2009). *Kreativitas dan Keberbakatan*. Jakarta: PT. Indeks.
- Silahuudin, S. 2017. Urgensi Membangun Karakter Anak Sejak Usia Dini. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 18-41.
- Susan, S. (2021). Penerapan Pendidikan Karakter dalam Keluarga Sebagai Upaya Menanamkan Nilai-Nilai Moral Pada Anak. *Jurnal El Huda*, 12(02), 1-15.